

**Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pembinaan
Di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa *)**

ABSTRAK

**Syukri Fathudin AW, Sudyatno
Fakultas Teknik**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui 1) model pembinaan keagamaan di UNY.2)mengetahui apakah ada perbedaan dalam perilaku religius antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI terpadu dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI 3)mengetahui perilaku religius mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasikan dengan pembinaan di unit kegiatan keagamaan?

Sedangkan metode penelitian yang dipilih dalam rangka mengembangkan model pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa UNY adalah metode penelitian tindakan (action research). Metode ini dipilih karena penelitian tindakan menitikberatkan upaya untuk meningkatkan kualitas subjek penelitian. Atau pada prosesnya berusaha untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelenggarakan suatu program, sehingga program tersebut menjadi lebih efektif. Pada penelitian tindakan ini pelaksana (pendidik) juga berlaku sebagai peneliti dan merupakan kunci utama keberhasilan penelitian.

Pada akhir penelitian ini akan dihasilkan seperangkat prosedur, materi dan instrumen evaluasi untuk menjalankan kegiatan pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa UNY. Dengan demikian hasil penelitian ini berupa model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral religius dalam kehidupan kampus.

** disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian Lemlit UNY, Sabtu, 8 Nopember
2008*

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan aset suatu bangsa yang sangat berharga. Mereka merupakan calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa. Manakala mahasiswa yang sekarang masih belajar di perguruan tinggi dapat terdidik secara utuh dan terarah, maka masa depan bangsa dan negara ini akan baik. Tetapi manakala mereka mendapatkan pendidikan yang parsial, hanya mementingkan sisi kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik dan mengesampingkan pembinaan kecerdasan intelektual dan spiritual, maka bangsa yang majemuk ini akan terancam keberlangsungannya.

Tantangan besar yang kedua harus dihadapi mahasiswa setelah lulus dan menjadi calon tenaga kerja di era sekarang tidak hanya pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), tetapi yang juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kokoh. Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, mahasiswa harus mendapatkan pembinaan yang baik agar kecerdasan emosional dan spiritualnya dapat berkembang optimal.

Salah satu aspek dalam diri mahasiswa yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan adalah aspek afeksi (sikap, perilaku dan kepribadian). Selama ini yang relatif banyak berkembang dan menjadi perhatian utama adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik. Hal ini tercermin pada jumlah jam mata kuliah pengembangan aspek-aspek ini yang harus ditempuh oleh mahasiswa selama masa studinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan mata kuliah pengembangan aspek afeksi atau mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK).

Dalam upaya mengembangkan kemampuan pada aspek afeksi, secara formal para mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan yang ingin dicapai dari perkuliahan ini adalah terbentuknya kepribadian yang baik pada mahasiswa yang beragama Islam. Secara khusus mahasiswa Muslim dapat mengikuti pembinaan keagamaan yang lebih intensif pada Tutorial Pendidikan Agama Islam. Pola integrasi ini menjadi penting karena pembinaan ketika kurang terkontrol, dapat berdampak kepada perilaku keagamaan yang ekstrim.

Menurut Vita (2007:10) melaporkan banyak mahasiswa di DIY yang melakukan *nikah sirri* karena ketidakpahaman terhadap masalah agama. Mahasiswa yang mestinya berkembang menjadi pribadi unggul secara intelektual dan secara akhlaq tergelincir mengikuti aliran sesat. Model integrasi antara pembelajaran formal (PAI) dengan pembinaan keagamaan khusus pada Tutorial Pendidikan Agama Islam membutuhkan strategi pembelajaran dan model penilaian yang tepat.

Pengaruh strategi penilaian hasil pembelajaran di kelas telah banyak diteliti dan telah memberikan kesimpulan bahwa melalui penerapan metode penilaian yang tepat telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja dan kepribadian siswa (Olina & Sullivan, 2002: 61). Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih model penilaian yang efektif untuk suatu proses pembelajaran. Menurut Nitko (2007: 117) pembelajaran akan efektif ketika antara rencana pembelajaran (*lesson plans*), implementasi (*teaching activities*) dan sasaran pembelajaran (*learning targets*) kesemuanya berkesesuaian. Termasuk dalam rencana pembelajaran adalah rancangan penilaian yang akan digunakan.

Selama ini dominasi model penilaian konvensional (*paper and pencil*) telah menyebabkan pencapaian hasil pembelajaran PAI kurang optimal. Dikarenakan model penilaian ini hanya mampu mengukur pencapaian belajar pada aspek kognitif. Padahal diadakannya perkuliahan PAI dan menjadi mata kuliah wajib lulus bertujuan untuk membentuk agar mahasiswa memiliki kepribadian yang mulia, tidak hanya pada tingkat pemahaman tetapi harus sampai pada tingkat pengalaman dan membentuk sikap dan perilaku yang lebih permanen. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran dan evaluasi yang tepat agar tujuan dari perkuliahan PAI dapat tercapai dengan optimal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model pembinaan di unit kegiatan keagamaan di UNY?
2. Ada perbedaan yang signifikan dalam berperilaku religius antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI terpadu dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI

3. Bagaimanakah perilaku religius mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasikan dengan pembinaan di unit kegiatan keagamaan?

C. Tujuan

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui model pembinaan keagamaan di unit kegiatan keagamaan UNY.
2. Mengetahui perbedaan dalam berperilaku religius antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI terpadu dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI
3. Mengetahui perilaku religius mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasikan dengan pembinaan di unit kegiatan keagamaan?

D. Manfaat

Dari hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan semakin memperkuat upaya meningkatkan perilaku religius warga kampus UNY. Pada akhir penelitian ini akan dihasilkan seperangkat prosedur, materi dan instrumen evaluasi untuk menjalankan kegiatan pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa UNY.

Secara praktis, hasil-hasil penelitian akan dapat memberikan landasan yang rinci kepada pengambil kebijakan Universitas Negeri Yogyakarta, untuk mewujudkan kampus yang cerdas, religius, tenteram, tenang, nyaman, damai dan humanis.

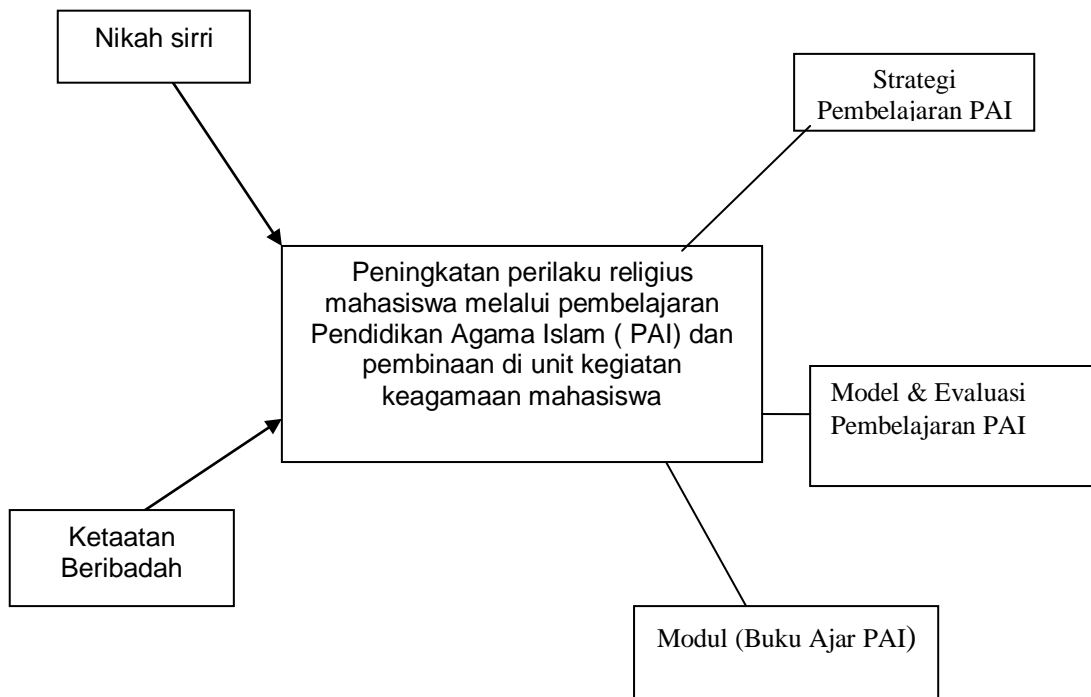
E. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dan salah tafsir maka dapat peneliti sampaikan :

1. Yang dimaksud Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang dilakukan dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan bobot 2 SKS pada jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNY pada semester gasal tahun 2008/2009

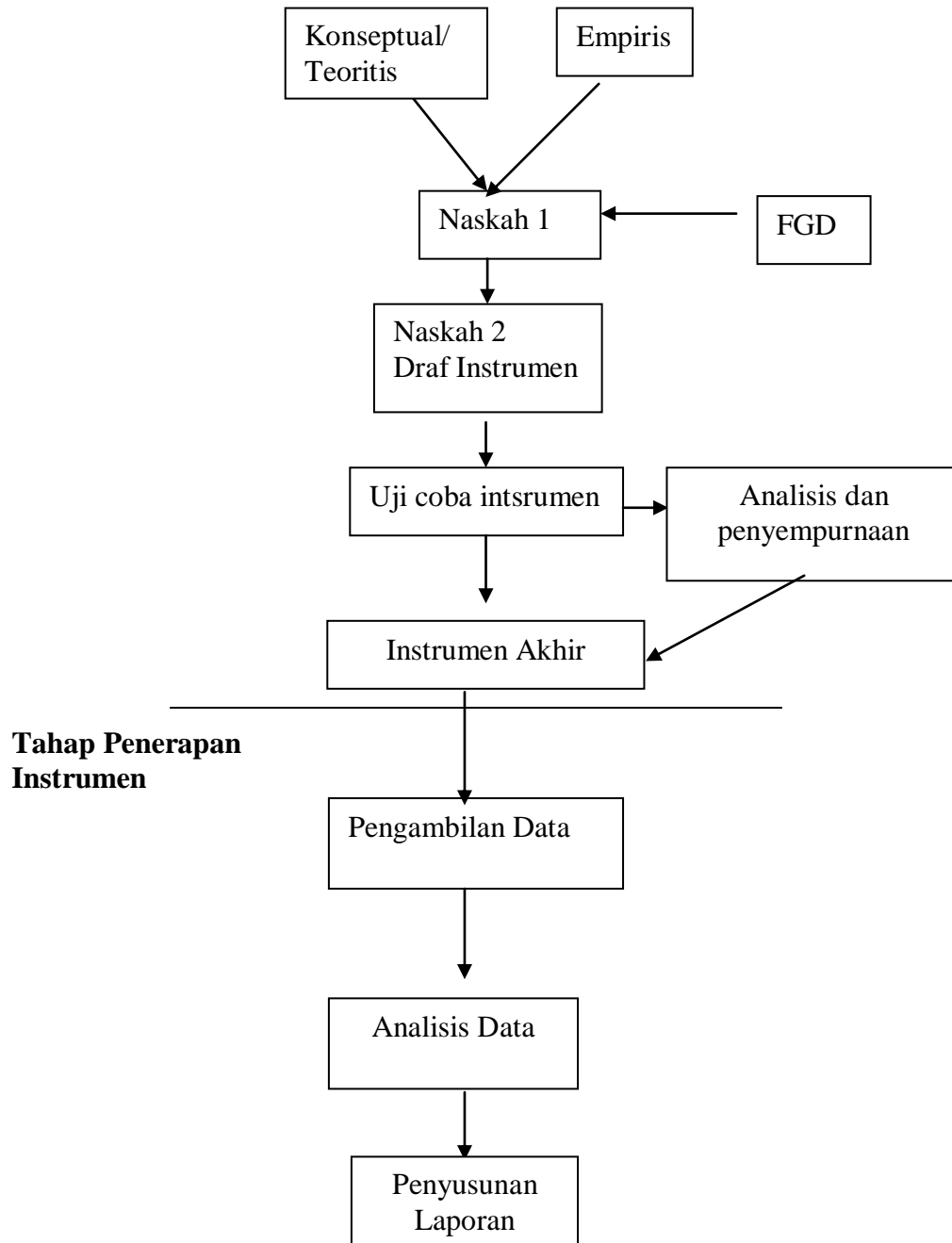
2. Sedangkan Pembinaan di unit kegiatan keagamaan adalah program khusus yang mendukung pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam melalui Tutorial Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Tutor Pendidikan Agama Islam.

Roadmap penelitian



Sistematika penelitian

Tahap Penyusunan Instrumen



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya adalah keniscayaan kita bersama. Bahkan dalam bait lagu kebangsaan kita yang dikarang WR.Supratman berbunyi “ *bangunlah jiwanya – bangunlah badannya*”. Juga syair Mars UNY ciptaan Agus Untung bait yang terakhir... *mengemban tugas suci negara menuju cita-cita mulia galang cipta rasa karsa bagi nusa bangsa*. Ini menjadi spirit bagi kita untuk membangun manusia yang sehat lahir dan batin, baik secara moral, intelektual dan ketrampilan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dalam struktur mata kuliah umum (MKU) yang wajib lulus, dengan kode mata kuliah UNU 201.

Dilihat dari posisinya merupakan mata kuliah yang membekali peserta didik berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan sebagai bagian dari alam.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti halnya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT. Apabila dilihat dari nilai gunanya, nampaknya sungguh sangat indah dan idealis, tetapi jika dilihat dari proses pelaksanaannya, menimbulkan pertanyaan besar? , Mungkinkah merubah kepribadian, watak dan akhlak seseorang hanya dalam waktu satu semester ? *Wallahu 'alam bis shoab*.

Sedangkan visi dan misinya sebagai berikut

Visi : Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami

Misi :

Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini nampaknya menuntut para pengajarnya untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai *ilahiyyah – dunaiyyah* dalam proses pendidikan dan pengajarannya dalam satu semester itu.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Sedangkan pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilahan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, dan kurang banyak menyentuh ke alaman rohani serta sifat-sifat watak kepribadian manusia.

Lebih jauh pendidikan Agama Islam bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas yang berlangsung dalam konteks keselarasan maupun keseimbangan dengan kegiatan-kegiatan, baik perorangan maupun kelembagaannya dan dalam posisi yang saling memperkuat atau memperkuat antara yang satu dengan yang lain. Kampus hanya merupakan salah satu kontributor dan bukan yang paling utama.

Di luar kampus banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya, yang ikut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti rumah/keluarga,

kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/lingkungannya). Dengan demikian keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan yang lain ikut memberikan andil bagi keberhasilannya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pendidikan agama itu sendiri.

Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, juga diperlukan suasana interaksi antara dosen dan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur dosen agama Islam tidak sekedar sebagai penyampai materi kuliah tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara dosen dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan terpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya.

Karena itu fungsi dan peran dosen agama tidak cukup hanya bermodal “profesional” semata-mata tetapi perlu didukung oleh kekuatan “moral”.

Demikian pula tentang mutu pendidikan agama Islam dan pencapaian prestasi peserta didiknya tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan agama Islam harus dapat diukur dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi.

Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai A atau 9. dalam hal ini, mutu maupun pencapaian pendidikan Agama Islam perlu diorientasikan kepada (Fadjar, 1998: 30) :

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
- b. Integrasi pendidikan agama Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wilayah *ijtihaiyah* (intelektual) disamping penyerapan ajaran secara aktif.

Fungsi utama pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta

didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat (pemeluk agama yang taat), landasan itu meliputi (Syukri, 2005 : 21):

- a. Landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlakul kharimah (budi pekerti yang baik)
- c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value sistem*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.
- d. Dalam memberikan landasan itu tidak cukup hanya dilihat dari persoalan pengajaran atau didaktik metodiknya melainkan harus masuk ke dalam persoalan paedagogiknya.
- e. Berdasarkan acuan paedagogisnya, penanaman motivasi, etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan taqwa. Melalui materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dosen agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat disentuh dalam diri peserta didik melalui materi pembelajaran yang disajikannya. Dengan demikian dosen pendidikan agama harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, moral dari materi perkuliahannya serta memahami pula konfigurasi nilai-nilai tersebut. Dengan menguasai materi pembelajaran secara mendalam dosen agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan “mendidik”. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogis kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (kampus) akan mampu secara sadar dan rencana berbuat sesuatu menuju ke “kesadaran beragama” bagi peserta didiknya.
- f. Kesenambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak ataupun tingginya materi yang disajikan, apalagi alokasinya juga terbatas (hanya satu semester). Dengan demikian masalah “metodologi” yaitu masalah penguasaan teori dan praktek tentang cara pendekatan yang tepat dan cermat guna mencapai tujuan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pembelajaran pendidikan agama merupakan suatu mata kuliah yang bersifat khas, maka diperlukan adanya metodik khusus.

Metodik khusus ini dibangun melalui pemanduan dari berbagai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah “*metode integratif*” yakni memasukkan metode suatu mata kuliah ke dalam mata kuliah yang lain, hanya saja tidak mudah diterapkan. Selain itu penggunaan metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata kuliah yang akan disajikan, juga perlu diingat bahwa setiap metodologi ada kelebihan dan kelemahannya. Karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metodologi akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas dosen pendidikan agama.

Proses pembelajaran

Seiring dengan diberlakukannya pembelajaran berbasis kompetensi yang meletakkan mahasiswa sebagai pusat belajar (*student centered*) maka dosen menposisikan sebagai fasilitator, motivator. Dalam proses pembelajaran mestinya dikondisikan yang menyenangkan dan bermakna, karena yang disampaikan tidak saja pengetahuan melainkan pendidikan nilai- nilai kebenaran yang berasal dari Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Ini dapat dimengerti karena Pendidikan Agama bukan saja digarap pada aspek kognisi - psikomotorik saja melainkan afeksi lebih dominan karena afeksi atau sikap merupakan fungsi dari keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa dengan melakukan perbuatan itu akan membawa dampak positif bagi dirinya maka ia akan bersikap untuk melakukan perbuatan tersebut. Sebaliknya jika perbuatan itu akan membawa dampak negatif bagi dirinya maka ia akan menunjukkan sikap untuk menolaknya. Keyakinan untuk berbuat sesuatu yang mendasari seseorang ini biasa dinamakan *behavior belief*. Atho Mudzar (1998:3) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dipikirkan dalam melaksanakan pembelajaran mata kuliah pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, khususnya dari segi materi :

- a. antara materi yang bersifat filosofis dan praktis
- b. antara penekanan akhlak(pembentukan kepribadian) atau ilmu pengetahuan
- c. antara keperluan mengaitkan agama dengan iptek dan memisahkan agama dari isu- isu iptek

Tutorial Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tutorial PAI merupakan kegiatan khusus yang menekankan pada pendalaman dan penguasaan keterampilan praktek ibadah dan baca tulis Al-Qur'an yang diwajibkan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan tutorial PAI ini relevan dengan model belajar *cooperative learning* , karena proses pembelajarannya diselenggarakan dalam kegiatan belajar mengajar tutorial (kbmt) tutor berasal dari teman sebaya, artinya dilakukan dengan prinsip belajar bersama(Syukri,2006:16).

Pada perkembangan selanjutnya tutorial PAI merupakan sarana menyebarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk memberikan pendalaman dan penguasaan tambahan keislaman bagi mahasiswa di luar materi perkuliahan pendidikan Agama Islam. Dengan tutorial PAI diharapkan terbentuk sosok pribadi muslim yang utuh, tangguh, menjadi suri tauladan dan sanggup menyebarkan Dakwah Islam (*Agent of Change and Inovation*) kepada warga kampus maupun masyarakat umum.

Kedudukan dan status tutorial Pendidikan Agama Islam :

- a. Sifatnya wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UNY yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
- b. Merupakan pendukung mata kuliah PAI yang dimaksudkan untuk pendalaman atau perluasan materi PAI dan aspek ibadah
- c. Mahasiswa yang telah mengikuti tutorial PAI dengan ketentuan pertemuan kegiatan belajar mengajar tutorial (kbmt) dan mengikuti kuliah akhir semester atau pesantren sehari akan mendapatkan nilai akhir tutorial.
- d. Kedudukan nilai akhir tutorial PAI adalah sebagai nilai yang ikut dipertimbangkan dalam penentuan nilai akhir mata kuliah PAI oleh dosen pengampu PAI.

2. Materi Pokok

Adapun materi pokok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a) Manusia dan agama
- b) Addinul Islam
- c) Sumber ajaran Islam
- d) Kerangka dasar ajaran Islam
- e) Aqidah
- f) Syariah
- g) Akhlaq
- h) Taqwa
- i) Islam dan Ilmu Penengetahuan
- j) Islam dan Kepemimpinan
- k) Islam dan Psikologi
- l) Toleransi umat bergama
- m) Gender dalam perspektif Islam

3. Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian kelas adalah suatu bentuk kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi, penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan kurikulum yang berbasis kompetensi.

Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dapat dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh pendidik untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya.

Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah Standar Kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh pendidik tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

4. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- c. Menemukan kesulitan belajar peserta didik kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

- e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

5. Rambu-rambu Penilaian Kelas

a. Kriteria Penilaian Kelas

1). Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam menyusun soal sebagai alat penilaian perlu memperhatikan kompetensi yang diukur, dan menggunakan bahasa yang tidak mengandung makna ganda. Misal, dalam pelajaran bahasa Indonesia, pendidik ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.

2). Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajeg) memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi. Misal, pendidik menilai suatu proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penSkorannya harus jelas.

3). Terfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

4). Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.

5). Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian Skor.

6). Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

6. Prinsip Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, pendidik seyogyanya:

- a. Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu, sehingga penilaian berjalan bersama-sama dengan proses pembelajaran.
- b. Mengembangkan tugas-tugas penilaian yang bermakna, terkait langsung dengan kehidupan nyata.
- c. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- d. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- e. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- f. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- g. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan pengamatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- h. Melakukan Penilaian kelas secara berkesinambungan terhadap semua Stándar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
- i. Mengadakan ulangan harian bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator. Dengan demikian tidak perlu menunggu menyelesaikan 1 KD, karena ruang lingkupnya besar. Pelaksanaan ulangan harian dapat dilakukan dengan penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian unjuk kerja, atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi atau kompetensi yang dinilai. Ulangan tengah semester dilakukan bila telah menyelesaikan beberapa kompetensi dasar dipertengahan semester, sedangkan ulangan akhir semester dilakukan setelah menyelesaikan semua kompetensi dasar semester bersangkutan. Ulangan

kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap dengan menilai semua kompetensi dasar semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada kompetensi dasar semester genap. Pendidik menetapkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik berdasarkan hasil belajarnya pada kurun waktu tertentu (akhir semester atau akhir tahun).

Agar penilaian objektif, pendidik harus berupaya secara optimal untuk (1) memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dan tingkah laku dari sejumlah penilaian, (2) membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya) mereka.

7. Teknik Penilaian

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk itu, ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek OR, presentasi, diStandar Kompetensi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dan lain sebagainya. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1). Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2). Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3). Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4). Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- 5). Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

b. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya, perlu dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti: di standar Kompetensi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1). Check-list

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah. Namun daftar cek lebih praktis jika digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

2). Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak

sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

8. Penilaian Diri (*Self Assessments*)

Salah satu jenis penelitian yang sedang berkembang saat ini adalah metode penilaian diri. Metode ini dikembangkan khususnya pada model portofolio, yaitu mahasiswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam mencermati, menganalisis dan menyimpulkan tentang dirinya sendiri. Yang sering dan cukup mudah dilakukan adalah dengan cara membandingkan antara hasil / prestasi awal dan hasil / prestasi akhir kegiatan atau program. Dengan demikian akan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dihasilkan dengan usahanya tersebut. Hal ini menjadi bagian yang penting untuk menumbuhkan motivasi internal siswa.

Menurut Chaves (2006:25) *self assessments* merupakan salah satu bagian kompetensi profesional. Melalui kegiatan *self assessments*, seseorang akan dilatih untuk mencermati kriteria standar pencapaian keberhasilan, dilanjutkan dengan menempatkan posisi dirinya dalam ring antara yang paling rendah dengan yang paling tinggi. Dengan *self assessments* siswa dilatih untuk memperkuat kemampuan dalam *self-directed learning*, sehingga memupuk semangat untuk belajar secara mandiri. Hal penting yang perlu dicegah dalam kegiatan *self assessment* adalah berlebihan, baik dalam arah positif sehingga over estimate maupun negatif yang berupa under estimate.

Bentuk instrumen dari *self assessments* seringkali berupa checklist, dapat juga berupa pertanyaan terbuka atau berbentuk kuisioner semi terbuka. Checklist ini memuat sejumlah pertanyaan yang diikuti dengan pilihan respon jawaban berdasarkan skala penilaian. Skala penilaian yang sering digunakan berupa skala Likert, mulai dari sangat setuju atau sangat baik yang diberi skor 5 sampai dengan sangat tidak setuju atau sangat kurang yang diberi skor 1.

9. Penilaian Teman (*Peer Assessments*)

Peer- Assessments adalah kegiatan penilaian yang dilakukan antarteman dalam kelompoknya. Kemampuan ini juga merupakan bagian dari kompetensi profesional. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan *peer-assessments* adalah untuk melatih mahasiswa untuk memiliki *critical appraisal skills*. Didalam kegiatan *peer - assessments* ini mahasiswa dilatih untuk memperhatikan dan mencermati kemampuan teman-temannya. Hal ini penting ketika mereka harus bekerja sebagai tim , dimana dituntut untuk saling memahami antar mereka.

Menurut Sivan (2000 : 196), *peer- assessments* dapat dilakukan dalam bentuk antar siswa dalam satu kelompok (*intra group*), atau oleh siswa antarkelompok (*inter group*).

Bentuk instrumen yang digunakan dalam kegiatan *peer-assessment* tidak jauh berbeda dengan instrumen yang digunakan *self-assessment*. Hanya yang perlu dicermati dari kegiatan *peers assessment* ini adalah faktor subyektivitas penilaian yang berlebihan. Perlu dicegah adanya kesepakatan –kesepakatan antar siswa yang berdampak negatif terhadap obyektivitas penilaian, misalnya berupa kesepakatan untuk saling berlebihan dalam menilai atau kesepakatan untuk menjatuhkan.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam rangka mengembangkan model pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa UNY khususnya melalui tutorial Pendidikan Agama Islam adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Metode ini dipilih karena penelitian tindakan menitikberatkan upaya untuk meningkatkan kualitas subjek penelitian. Atau pada prosesnya berusaha untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelenggarakan suatu program, sehingga program tersebut menjadi lebih efektif. Pada penelitian tindakan ini pelaksana (pendidik) juga berlaku sebagai peneliti dan merupakan kunci utama keberhasilan penelitian.

Pada akhir penelitian ini akan dihasilkan seperangkat prosedur, materi dan instrumen evaluasi untuk menjalankan kegiatan pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan melalui tutorial PAI bagi mahasiswa UNY. Dengan demikian hasil penelitian ini berupa model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan oleh guru/ dosen / peneliti lain dan diharapkan untuk terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan lapangan (Sukardi, 2003: 211)

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada tahun ajaran 2008/2009 selama satu semester di semester gasal. Penelitian ini mengambil tempat di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam di semester gasal. Biasanya jumlah populasi mahasiswa baru ini yang terdiri atas mahasiswa program reguler dan non reguler berjumlah sekitar 72 mahasiswa yang terbagi dalam 2 kelas. Sampel penelitian dipilih satu kelas sebagai kelompok yang akan mendapatkan pembelajaran secara terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan di unit kegiatan mahasiswa.

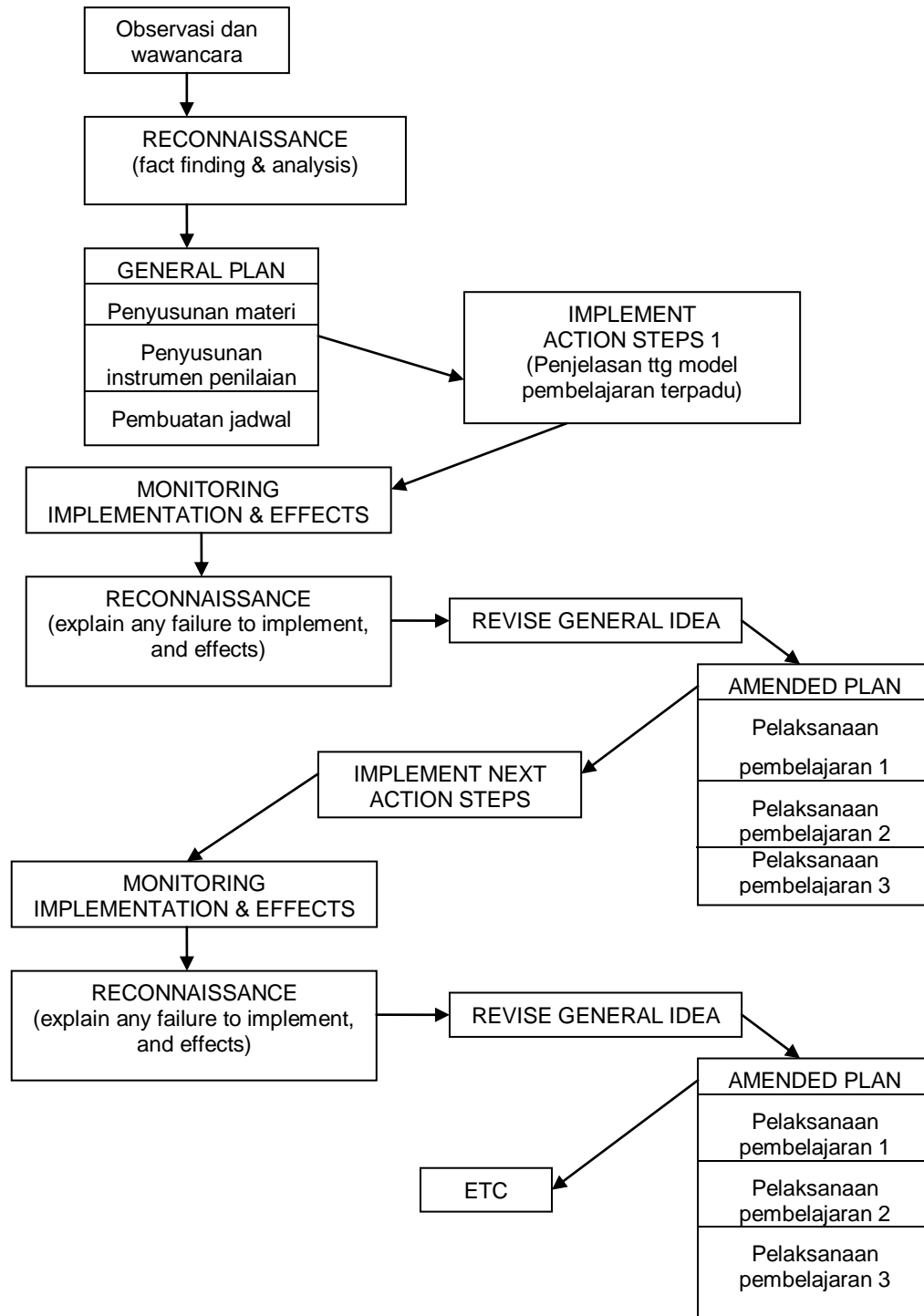
4. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan merupakan jenis penelitian aplikasi yang memiliki karakteristik:

- a. Permasalahan yang ingin dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti.
- b. Adanya perlakuan yang dijalankan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Tahapan penelitian merupakan siklus mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, kemudian revisi terhadap perencanaan dan seterusnya.
- d. Adanya kegiatan reflektif untuk memperbaiki aktivitas program sampai tujuannya tercapai.

Ada beberapa model penelitian tindakan yang telah banyak dipakai dalam penelitian tindakan. Tetapi dalam penelitian ini akan diterapkan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Elliot (1991: 71) yang merupakan pengembangan model Lewin. Hal ini dikarenakan modelnya Elliot lebih terinci dan lebih lengkap terutama dalam penjabaran pada kegiatan observasi/monitoring dan refleksi.

Secara garis besar rancangan penelitian tindakan yang akan diterapkan pada penelitian ini terdiri atas tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua praktikan yang mengajar mikro. Sebelum siklus pertama dijalankan, akan dilakukan kegiatan pra penelitian yang meliputi: observasi ke lapangan, penyusunan materi dan tahapan pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian. Masing-masing siklus terdiri dari kegiatan: implementasi, observasi, evaluasi dan refleksi, serta revisi. Secara lebih detailnya, kegiatan penelitian tindakan ini mengikuti prosedur di bawah ini:



Gambar 3.2. Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu

5. Instrumen Penelitian

Beberapa instrumen lain yang akan digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti selama penelitian tindakan menurut Ellieot (1993: 77) adalah catatan harian (*diaries*), profil pembelajaran (*lesson profile*) dan kinerja subjek penelitian (*samples of children`s work*). Demikian juga dalam penelitian ini ketiga dokumen tersebut juga akan digunakan.

Dalam penelitian ini alat yang akan digunakan untuk mengukur perilaku religius sesuai dengan tuntunan Agama Islam adalah berbentuk check list dan kuesionair dengan rubrik penilaian analitik. Instrumen penilaian perilaku religius ini disusun berdasarkan pada kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Penilaian Perilaku Religius

No.	Dimensi	Indikator
1	Salimul Aqidah	<ul style="list-style-type: none">- MengEsakan Allah- Tidak menyekutukan Allah- Menjaga Aqidah dari bahaya syirik
2	Shohihul Ibadah	<ul style="list-style-type: none">- Menjalankan sholat lima waktu- Dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar- Mengajak kebaikan sesama mahasiswa
3	Matinul Chuluq	<ul style="list-style-type: none">- tidak curang- menghormat pada orangtua termasuk dosen- menjaga silaturakhim antarmahasiswa,dosen
4	Mutsaqoful fikri	<ul style="list-style-type: none">- mengkaitkan Al Qur'an dengan realita- mengkaji ayat-ayat berkaitan dengan pengetahuan
5	Mujahidun linafsihi	<ul style="list-style-type: none">- sabar menghadapi ujian,pujian- rajin belajar (ikhtiar)- berdo'a dengan khusuk- tawakal pada keputusan Allah

Berikut ini adalah rubrik penilaian analitik yang akan digunakan untuk penilaian perilaku religius mahasiswa.

Tabel 3.3. Rubrik Penilaian Analitik

Komponen	Bobot	Skor	Kriteria
Salimul Aqidah	30	4	Semua indikator kinerja pada aspek salimul aqidah mendapat nilai maksimal
		3	Sebagian besar indikator pada aspek salimul aqidah mendapat nilai maksimal
		2	Minimal ada separoh dari indikator pada aspek salimul aqidah yang mendapat nilai baik
		1	Hanya sebagian kecil dari indikator pada aspek salimul aqidah yang mendapat nilai baik
Shohihul Ibadah	20	4	Semua indikator kinerja pada aspek salimul ibadah mendapat nilai maksimal
		3	Sebagian besar indikator pada aspek salimul ibadah mendapat nilai maksimal
		2	Minimal ada separoh dari indikator pada aspek salimul ibadah yang mendapat nilai baik
		1	Hanya sebagian kecil dari indikator pada aspek salimul ibadah yang mendapat nilai baik
Matinul Chuluq	20	4	Semua indikator kinerja pada aspek matinul chuluq mendapat nilai maksimal
		3	Sebagian besar indikator pada aspek matinul chuluq mendapat nilai maksimal
		2	Minimal ada separoh dari indikator pada aspek matinul chuluq yang mendapat nilai baik
		1	Hanya sebagian kecil dari indikator pada aspek matinul chuluq yang mendapat nilai baik
Mutsaqoful fikri	20	4	Semua indikator kinerja pada aspek mutsaqul fikri mendapat nilai maksimal
		3	Sebagian besar indikator pada aspek mutsaqotul fikri mendapat nilai maksimal
		2	Minimal ada separoh dari indikator pada aspek mutsaqotul fikri yang mendapat nilai baik
		1	Hanya sebagian kecil dari indikator pada aspek mutsaqotul fikri yang mendapat nilai baik

Mujahidun linafsihi	10	4	Semua indikator kinerja pada aspek mujahidun linafsihi mendapat nilai maksimal
		3	Sebagian besar indikator pada aspek mujahidun linafsihi mendapat nilai maksimal
		2	Minimal ada separoh dari indikator pada aspek mujahidun linafsihi yang mendapat nilai baik
		1	Hanya sebagian kecil dari indikator pada aspek mujahidun linafsihi yang mendapat nilai baik

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berupa laporan dari kejadian-kejadian selama proses penelitian, analisis, refleksi dan rekomendasi serta kesimpulan mulai dari perencanaan sampai dengan dinyatakannya selesai dari siklus penelitian yang dilakukan. Deskripsi tentang catatan harian (*diaries*), profil pembelajaran (*lesson profile*) dan kinerja subjek penelitian (*samples of children`s work*) ini akan dilengkapi dengan hasil penilaian diri dan penilaian teman sekelompoknya.

Pada penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan akan dimintakan pertimbangan kepada beberapa dosen PAI yang telah berpengalaman. Kriteria utamanya adalah penggunaan kosa kata selama pengajaran mikro berlangsung. Kriteria keberhasilannya jika para mahasiswa telah cukup terampil dalam menggunakan format penilaian diri (*self assessment*) dan format penilaian teman sekelompoknya (*peer assessment*).

Siklus dalam penelitian tindakan ini direncanakan sebanyak 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 3 kegiatan tatap muka. Jika selama tiga siklus kriteria keberhasilan belum tercapai, maka akan diteruskan dengan siklus berikutnya sampai kriteria yang ditentukan tercapai. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang valid, maka akan dilakukan triangulasi berupa beberapa jenis sumber data. Di antaranya dari catatan harian, hasil kerja siswa, hasil penilaian dan hasil observasi langsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 28 mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNY kelas A sebagai responden. Peneliti mengembangkan model integrasi pembelajaran PAI dan pembinaan keagamaan mahasiswa melalui pelaksanaan program Tutorial Pendidikan Agama Islam .

Berdasarkan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Elliot (1993:77), adalah catatan harian (*diaries/mutabaah*), profil pembelajaran (*lessson profile*) dan kinerja subyek penelitian (*simples of children's work*). pada penelitian ini diawali dengan tes peninjauan, hal ini terlihat pada tabel sbb :

1. Riwayat Pendidikan

Berdasar tes peninjauan diawal perkuliahan PAI diketahui riwayat pendidikan sbb:

Sekolah Dasar		SLTP		SLTA		
SD	MI	SMP	MTS	SMA	MA	SMK
24	4	25	3	17	2	9

Dari data riwayat pendidikan diatas dapat dinilai bahwa mahasiswa responden berasal dari sekolah umum, artinya mereka hanya mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tiap pekan 2 jam.

2. Organisasi Keagamaan

Sedangkan dari aktivitas keagamaan melalui organisasi keagamaan yang dilakukan responden selama ini diketahui sbb:

No.	Organisasi Keagamaan	Jumlah Orang
1.	Remaja Masjid	6
2.	Majelis Taklim	1

Dari data keaktifan pada organisasi keagamaan diperoleh hasil keaktifan responden pada organisasi keagamaan sangat kurang .

3. Prestasi dibidang Keagamaan

Adapun prestasi dibidang keagamaan yang pernah diikuti oleh responden selama ini dapat diketahui sbb :

No.	Jenis perlombaan	Jumlah Orang
1.	Cerdas Cermat Al Qur'an	1

Dari data prestasi dibidang keagamaan dapat diketahui bahwa partisipasi pada event-event keagamaan baik MTQ, Porseni responden sangat rendah.

4. Intensitas Ibadah

Sedangkan intensitas Ibadah yang dilakukan responden selama ini dapat diketahui sbb :

No.	Jenis Ibadah	a (tinggi)	b (sedang)	c (rendah)
1.	Sholat wajib	22	6	
2.	Sholat berjamaah di masjid	2	25	1
3.	Sholat Sunnah Rawatib	2	25	1
4.	Sholat Tahadjud		25	3
5.	Tilawah Qur'an	1	23	4
6.	Keaktifan pengajian	3	8	17

Berdasar data dari tabel intensitas Ibadah diatas maka melalui pembelajaran PAI dikelas dan pembinaan keagamaan khususnya melalui tutorial PAI diharapkan responden mampu meningkatkan intensitas Ibadah, harapannya perolehan bagian b (sedang) dan c (rendah) dapat ditiadakan minimal dikurangi.

B. Hasil Catatan Harian (diaries/ mutaba'ah)

Penelitian ini dilakukan terhadap 28 mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNY kelas A sebagai responden. Dari 28 mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok . Berikut pembagian kelompok tutorial :

No.	Nama Kelompok	Jumlah Peserta	Nama Tutor
1.	Kelompok I	10 orang	Catur Slamet
2.	Kelompok II	10 orang	Muarif
3.	Kelompok III	8 orang	Miftahul Jana

Catatan harian digunakan untuk mengetahui kemajuan peningkatan perilaku religius mahasiswa. Metode yang digunakan oleh para tutor sebagian besar tanya jawab dan diskusi tentang masalah –masalah kontemporer keagamaan yang terjadi dimasyarakat. Berikut dapat disampaikan hasil tanya jawab dan diskusi tutorial sbb:

- masalah pernikahan (munakahat) baik syarat, rukun maupun poligami dan pernikahan dini
- masalah terorisme dan jihad fi sabilillah
- aliran – aliran sesat dan menyimpang dari Dinul Islam

C.Pola pembinaan keagamaan melalui tutorial

Tutorial PAI merupakan kegiatan khusus yang menekankan pada pendalaman dan penguasaan keterampilan praktek ibadah dan baca tulis Al-Qur'an yang diwajibkan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan tutorial PAI ini relevan dengan model belajar *cooperative learning* , karena proses pembelajarannya diselenggarakan dalam kegiatan belajar mengajar tutorial (kbmt) tutor berasal dari teman sebaya, artinya dilakukan dengan prinsip belajar bersama(Syukri,2006:16).

Pada perkembangan selanjutnya tutorial PAI merupakan sarana menyebarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk memberikan pendalaman dan penguasaan tambahan keislaman bagi mahasiswa di luar materi perkuliahan pendidikan Agama Islam. Dengan tutorial PAI diharapkan terbentuk sosok pribadi muslim yang utuh, tangguh, menjadi suri tauladan dan sanggup menyebarkan Dakwah Islam (*Agent of Change and Inovation*) kepada warga kampus maupun masyarakat umum.

Kedudukan dan status tutorial Pendidikan Agama Islam :

- a. Sifatnya wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UNY yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
- b. Merupakan pendukung mata kuliah PAI yang dimaksudkan untuk pendalaman atau perluasan materi PAI dan aspek ibadah
- c. Mahasiswa yang telah mengikuti tutorial PAI dengan ketentuan pertemuan kegiatan belajar mengajar tutorial (kbmt) dan mengikuti kuliah akhir semester atau pesantren sehari akan mendapatkan nilai akhir tutorial.

- d. Kedudukan nilai akhir tutorial PAI adalah sebagai nilai yang ikut dipertimbangkan dalam penentuan nilai akhir mata kuliah PAI oleh dosen pengampu PAI.

Alur Kegiatan Tutorial PAI sbb :

No.	Nama Kegiatan
1.	Orientasi Tutorial
2.	Kegiatan Belajar Mengajar Tutorial (KBMT)
3.	Pesantren Sehari
4.	Ujian Mid Tutorial
5.	Ujian Akhir Tutorial

D. Perilaku religius mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI dan pembinaan keagamaan secara integratif melalui Tutorial PAI

Proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di jurusan Pendidikan Teknik Elektro telah dilaksanakan 6 x tatap muka , dari tugas –tugas yang telah diberikan dan pengamatan oleh dosen PAI tentang perilaku religius ada kecenderungan mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kriteria, rajin beribadah, kurang aktif dalam beribadah dan pasif dalam ibadah.

Sedangkan pembinaan keagamaan mahasiswa melalui tutorial PAI belum dapat dilaporkan karena tiga kelompok tutorial PAI baru dilaksanakan rata-rata 3 kali tatap muka. Meski demikian peneliti menargetkan para responden memiliki motivasi yang tinggi dalam beribadah. Adapun target amalan harian responden sbb:

No.	Jenis Amalan	Target
1.	Sholat Fardlu	5 x zaherí
2.	Sholat Berjama'ah	3 x sepekan
3.	Sholat sunnah rawatib	3 x sepekan
4.	Sholat Dluha	1 x sepekan
5.	Puasa Sunnah	2 x sebulan
6.	Tilawah Qur'an	1 x sehari

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Model Pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan Tutorial Pendidikan Agama Islam , dengan strategi pembelajaran melalui diskusi dengan topik-topik kontemporer yang terjadi dimasyarakat.
2. Perbedaan perilaku religius mahasiswa sejauh ini belum dapat disimpulkan mengingat proses pembelajaran PAI baru berjalan 6 kali tatap muka dan tutorial PAI baru dilaksanakan 3 x tatap muka
3. Perilaku religius mahasiswa juga belum dapat diketahui . Penelitian ini masih terus berjalan direncanakan akhir nopember sudah dapat diketahui hasil akhir setelah dosen melakukan ujian mid semester.

B. Saran

1. Topik –topik yang dikembangkan pada pelaksanaan tutorial adalah topik yang actual , kontemporer yang berkembang dimasyarakat, tutor menyiapkan materi dan dalil-dalil yang relevan
2. Perlu dikembangkan penelitian lanjutan mengenai manajemen tutorial Pendidikan Agama Islam secara terpadu

Daftar Pustaka

- Ari Ginanjar Agustian (2005), *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual(ESQ)* , Jakarta, Arga
- Atho Mudzhar (1998) , *Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Studi Islam MUKADDIMAH, Kopertais III, Yogyakarta
- Chaves, J.F, Baker, CM, Chaves , J.A & Fisher.M.L (2006), *Self, Peer and tutor assessments os MSN competencies using the PBL- evaluator*, Journal of Nursing Education Vol 45 No.1, pp 25-31 diambil 17 Maret 2008 , dari [http : // proquest umi.com/pqdweb](http://proquest.umi.com/pqdweb)
- Elliot, J, (1993), *Action Research for education change*, Philadelphia
- Malik Fadjar, Abdul (1998) *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, LP3NI, Jakarta
- Nitko, A.J., & Brookhart, S.M. (2007). *Educational Assessment of Students, Fifth Edition*. Ohio: Pearson Prentice Hall
- Olina, Z. & Sullivan, H.J. (2002). Effects of classroom evaluation strategies on student achievement and attitudes. *Educational Technology, Research and Development. Vol. 50, No. 3. pp. 61-75*
- Pardjono dan Wardan Suyanto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, Makalah Seminar dan Lokakarya Implementasi KBK di FT UNY, 11 – 12 Agustus 2003
- Popham, W.J.. (1995). *Classroom assessment: what teachers need to know*, Boston-USA: Ally and Bacon
- Sarbiran, (2002), *Optimalisasi dan Implementasi Peran Pendidikan Kejuruan dalam Era Desentralisasi Pendidikan, Pidato Dies XXXVIII Universitas Negeri Yogyakarta 21 Mei 2002*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sivan, A (2000), *The implementation of peer assessmment : An action research approach*, *Assessment in education*, Vol 7 No.2 , pp 193 – 213, diambil pada 10 Februari 2008, dari [http : //proquest.umi.com/pdqweb](http://proquest.umi.com/pdqweb)
- Sudjana, (1992), *Metoda Statistika*, Edisi 5, Bandung, Tarsito
- Sukardi (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sumarno (2008), *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Contextual and Teaching (CTL)*, Makalah Diskusi Dosen dan Tutor Pendidikan Agama Islam, 14 Februari 2008

Syukri Fathudin , (2005), *Peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Bebas Kompetensi*, Jurnal Humanika, UPT MKU UNY Yogyakarta

-----, (2006), *Menerapkan metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Humanika, UPT MKU UNY Yogyakarta

Tim Dosen PAI UNY,(2002) *Addin Al Islam*, UNY Press. Yogyakarta

Vita Fitria (2007), *Nikah Sirri dan problematikanya bagi perempuan*, Laporan penelitian studi kajian wanita, Dikti Depdiknas Jakarta